

MENEBAK KASIH UNTUK MEWUJUDKAN KEDAMAIAN DI TENGAH KONFLIK

Winda Kurniati Situmorang
Insitut Agama Kristen Negeri Tarutung
windakurniatikph@gmail.com

Abstract

We can interpret love as an expression of affection, liking, love and hope to get something. In everyday life of course we will not be separated from the name of conflict which can cause disputes, problems and disputes between one another. In resolving conflict a solution is needed. or a way of resolution towards peace, for this reason, one form of resolution that the author provides is spreading love to create peace in the midst of conflict. The strategy used is to defuse, overcome and resolve social conflicts. The role of love and peace in overcoming tension and conflict in society explore key concepts such as tolerance, empathy and programs for active participation in the peace process.

Keywords: love, peace, and conflict

Abstrak

Kasih dapat kita artikan atau berarti sebagai ungkapan rasa sayang, suka, cinta dan berharap ingin mendapatkan sesuatu. dalam kehidupan sehari-hari tentu kita tidak akan terlepas dari namanya konflik yang dapat menimbulkan pertikaian, permasalahan dan perselisihan antara satu dengan yang lain. dalam menyelesaikan konflik diperlukan solusi atau jalan penyelesaian menuju kedamaian, untuk itu salah satu bentuk penyelesaian yang penulis berikan yaitu menebarkan kasih untuk mewujudkan kedamaian di Tengah konflik. strategi yang digunakan ini untuk meredakan, mengatasi, dan menyelesaikan konflik sosial. peranan kasih dan perdamaian dalam mengatasi ketegangan dan pertentangan dalam Masyarakat menggalu konsep-konsep kunci seperti toleransi, empati, dan program untuk berpartisipasi aktif dalam proses perdamaian..

Kata kunci: kasih, perdamaian, dan konflik

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia selalu diwarnai oleh dinamika yang kompleks, Dimana konflik menjadi bagian yang tidak dapat dihindarkan. konflik dapat muncul dimulai dengan munculnya kesalahpahaman, ketidaksama Keputusan, dan adanya berbagai tindakan dari skala kecil hingga skala besar antarnegara. ketika konflik muncul dan merajalela, dampak yang ditimbulkan bukan hanya berdampak bagi individu tetapi juga ke Masyarakat dan

dunia secara luas. kedamaian menjadi Impian umat manusia. Dalam konteks ini, sebuah ide puncak tentang Menebarkan Kasih untuk Mewujudkan Kedamaian, menjadi Langkah awal dalam menghadapi konflik yang terjadi atau yang sedang berlangsung, kasih menjadi strategi dalam menyelesaikan sebuah konflik yang terjadi karena seperti yang kita kasih memberikan kedamaian, ketentraman dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari. Istilah kasih tentunya tidak asing lagi bagi orang kristen karena didalam Alkitab terdapat beberapa nats yang menekankan akan penerapan kasih dalam kehidupan kita sehari-hari terdapat dalam kitab markus 12:30 dituliskan “Dan hukum yang kedua ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini” natis ini hendak mengajarkan dan mengingatkan tentang bagaimana seharusnya orang kristen mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan dengan segenap kekuatan kita. Tuhan Yesus mengajarkan kepada manusia untuk saling mengasihi satu dengan yang lain sama seperti mengasihi dirinya sendiri.

Kasih yang sama akan hal itu ialah mengasihi sesama kita manusia, yang berarti memaksimalkan apa yang baik dan apa yang berguna, baginya, sama seperti kita mencari apa yang baik dan berguna bagi diri kita sendiri. Kita harus mengasihi sesama kita tanpa memandang bulu, tetapi arena ia merupakan ciptaan Tuhan, apabila kita mengasihi Tuhan maka patutlah kita mengasihi ciptaanNya.

Malcolm Brownlee mengatakan ada empat unsur kasih Kristus yang mempengaruhi pekerjaan orang Kristen dalam masyarakat, yaitu :

- a) Kasih memiliki sebuah arti penghargaan kepada kehidupan setiap orang. Kasih tidak tergantung kepada jasa, kelas sosial, sikap atau pekerjaannya. Kita mengasihi lepas dari sifatnya yang baik dan buruk.
- b) Kasih tidak hanya sebagai sikap batin saja tetapi perlu diwujudkan dalam perbuatan yang konkrit. Kasih tidak sama dengan perbuatan baik saja (bnd I kor 13:3)
- c) kasih memiliki kepekaan kepada kebutuhan dan penderitaan kita, kalau kita mengasihi orang lain, kita akan merasakan sukacita dan kekecewaan mereka.
- d) kasih yang sejati tidak terbatas kepada kaum kerabat atau kawan-kawan kita. Menurut Jesus, sesama kita adalah siapa saja yang memerlukan perhatian kita, sama seperti orang Samaria yang menolong orang Jahudi

Dan apabila terjadi sebuah konflik hal demikian tidaklah terlalu besar dampaknya bagi pihak yang terkait atau terhubung karena dengan adanya sentuhan kasih maka setiap dari

kita tentunya merindukan kedamaian dihati supaya terhindarnya perbuatan atau tindakan yang melukai atau dapat menekan fisik dan mental seseorang.

METODE PENELITIAN

Penyusunan jurnal ini dibuat dengan studi literatur (literature study) dengan pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah data secara obyektif, sistematis, analisis dan kritis tentang menerbarkan kasih untuk mewujudkan kedamaian ditengah konflik. jurnal ini memberitahukan kepada kita bahwa ternta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan ini tentunya kita tidak lepas dari yang namanya konflik, konflik yang timbul dari kesalahpahaman dan ketidaksesuaian satu dengan yang lain sehingga menimbulkan yang namanya sebuah permasalahan Dimana permasalahan ini menimbulkan kerusuhan, pertengkaran, keributan bahkan kekerasan yang bukan hanya berdampak bagi individu itu sendiri namun bagi pihak-pihak yang ikut terlibat didalamnya.

Dari kata etimologi, konflik (conflict) berasal dari bahasa latin configere yang berarti saling memukul. Konflik juga diartikan sebagai suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain di mana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi.

Hal ini sejalan dengan beberapa pendapat para ahli

- a. Morton Deutsch, seorang pionir pendidikan resolusi konflik yang menyatakan bahwa dalam konflik, interaksi sosial antar individu atau kelompok lebih dipengaruhi oleh perbedaan daripada oleh persamaan.
- b. Menurut Scannell, konflik adalah suatu hal alami dan normal yang timbul karena perbedaan persepsi, tujuan atau nilai dalam sekelompok individu.

Konflik digambarkan sebagai interaksi antara dua atau lebih pihak yang satu sama lain saling bergantung namun terpisahkan oleh perbedaan tujuan di mana setidaknya salah satu dari pihak-pihak tersebut menyadari perbedaan tersebut dan melakukan tindakan terhadap tindakan tersebut. Implikasi dari definisi konflik di atas adalah:

1. Konflik dapat terjadi di dalam atau di luar sebuah sistem kerja peraturan
2. Konflik harus disadari oleh setidaknya salah satu pihak yang terlibat dalam konflik tersebut.

3. Keberlanjutan bukan suatu hal yang penting karena akan terhenti ketika suatu tujuan telah tercapai.
4. Tindakan bisa jadi menahan diri dari untuk tidak bertindak.

Konflik

Pada era masa kini kita dapat menemui berbagai konflik yang terjadi mulai dari konflik antar sesama hingga meluas ke konflik yang melibatkan antar negara, konflik berdasarkan akar permasalahannya umumnya dibagi menjadi tujuh sebagai berikut:

- a. Konflik agama
- b. Konflik Ideologi
- c. Konflik politik
- d. Konflik sara
- e. Konflik sumber daya alam
- f. Konflik ekonomi
- g. Dan terakhir konflik lingkungan hidup¹

Konflik diatas merupakan konflik yang pada umumnya terjadi di negara kita Indonesia, dalam hal ini tentu penulis bertitik fokus pada dua permasalahan yang pertama konflik agama dan ²konflik ekonomi Dimana kedua konflik ini saling terhubung satu dengan yang lain, keterkaitan keduanya pun sangat dapat kita rasakan hingga pada masa sekarang.

Konflik agama

Sejarah hidup manusia selalu diwarnai oleh konflik, mulai dari pertikaian antarsuku hingga konflik keagamaan. Salah satu sorotan utama dalam konteks ini adalah Perang Salib, yang merupakan konflik terbesar dalam catatan sejarah Islam dan Kristen. Ketegangan antara kedua agama ini, terutama setelah Perang Salib yang diprakarsai oleh Paus Urbanus II pada tahun 1095, memberikan dampak signifikan terhadap hubungan umat Islam dan Kristen. Permasalahan lain yang menyumbang pada sejarah konflik antaragama melibatkan pendudukan Muslim di Spanyol dan Sisilia, menciptakan ketegangan yang berkepanjangan. Kekalahan Turki Usmani pada tahun 1683, setelah mereka mencapai pintu gerbang Wina, mengakhiri ancaman signifikan dari pihak Islam di Eropa, dan sejak itu, kekuatan Islam

¹ Firdaus M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya (Religious Conflicts in Indonesia Problems and Solutions to Solve Them)," *Substantia : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2014): 217–28.

² Kabupaten Belitung, "ANALISIS KONFLIK ANTARA MASYARAKAT ," n.d.

mengalami kemunduran, memberikan kesempatan bagi Barat untuk menguasai panggung dunia pada abad ke-18 dan ke-19.

Daerah koloni untuk bangsa-bangsa Eropa tidak hanya dipengaruhi oleh misi Kristen, tetapi juga oleh kekayaan sumber daya alam di negara-negara Islam, menjadi alasan kuat untuk penaklukan. Contohnya, kasus di Eropa dan Timur Tengah, seperti yang dialami oleh bangsa Palestina yang terjebak oleh Inggris di tengah imigran Yahudi, masih menimbulkan masalah hingga sekarang. Meskipun persoalan Palestina belum terselesaikan, pada abad ke-20, banyak negara Islam berhasil merdeka dari kolonial Barat pasca Perang Dunia II. Negara-negara yang telah merdeka berupaya menghidupkan kembali kebudayaan dan politik Islam yang pernah terpingkirkan. Kekecewaan akibat kolonialisasi Barat, bersama dengan krisis politik, ekonomi, dan budaya, menjadi pemicu munculnya kebangkitan Islam. Perjuangan melawan pengaruh Kristen Barat telah memicu semangat ekstremis Islam, terlihat dalam beberapa kasus konflik vertikal seperti di Poso, yang awalnya dipicu oleh kesenjangan ekonomi dan kepentingan politik. Eskalasi politik menjadi cepat karena pihak yang berseteru memanfaatkan isu agama untuk mendapatkan dukungan cepat dan luas, walaupun isu agama bukanlah pemicu konflik sebenarnya, melainkan muncul belakangan.

Konflik Ekonomi

Krisis ekonomi menyebar seperti wabah yang telah terjadi di negara-negara seperti Indonesia, Thailand, dan Korea Selatan terpukul paling parah saat krisis moneter tahun 1997. Meski dampaknya bervariasi, beberapa negara Asia juga merasakannya. Krisis ini meluas di seluruh Asia, berdampak pada Rusia hingga Amerika Serikat setelah kejatuhan LTCM, dan mencapai Brazil pada tahun 1998. Meskipun negara di luar Asia tidak sepenuhnya terdampak oleh krisis moneter, runtuhnya ekonomi Asia mengakibatkan kemunduran ekonomi Eropa dan Amerika Serikat, memengaruhi seluruh dunia.

Dengan latar belakang ini, pembentukan G7 sebagai forum diskusi menjadi harapan baru untuk menemukan solusi atas masalah yang muncul. Forum ini dihadiri oleh tujuh menteri keuangan dari negara-negara dengan ekonomi terkuat, menyadari pentingnya melibatkan negara-negara lain agar diskusi mencapai hasil maksimal. Kesadaran akan dimensi global menjadi kunci penting, mendorong negara berkembang untuk bergabung dalam forum besar. Transformasi ini juga menjadi dasar perluasan G7 menjadi G20.

Ironisnya, pembentukan forum penting seperti G20 dipicu oleh krisis, seperti respons terhadap krisis finansial pada KTT tahun 2008.

Sejak saat itu, KTT G20 diadakan secara rutin, termasuk KTT Osaka Summit 2019 dengan delapan tema diskusi, seperti ekonomi global, investasi, inovasi, lingkungan, energi, lapangan pekerjaan, emansipasi wanita, dan pengembangan kesehatan. Pada tahun 2020, KTT G20 dijadwalkan di Riyadh, Arab Saudi, sebagai tuan rumah.

Solusi

Didalam setiap permasalahan tentunya diharapkan sebuah solusi untuk menyelesaikan berbagai konflik yang terjadi, berikut solusi yang dapat diberikan untuk menyelesaikan yang ditimbulkan dari kedua konflik tersebut:

I. Pelayanan dan kepedulian sosial

Dalam hal ini mendorong umat Kristen (orang percaya) terlibat aktif dalam pelayanan dan kepedulian sosial

Memotivasi gereja dan beberapa organisasi kritis lainnya untuk memberikan bantuan kepada mereka yang terkena dampak krisis ekonomi dengan menebarkan rasa kasih dan kepedulian terhadap sesama tanpa melihat latar belakang dan agama yang dianut (kepercayaan)

II. Pendidikan dan Pengetahuan

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang dapat membentuk karakter seseorang, dengan pendidikan seseorang dapat lebih menghargai satu dengan yang lain dan dengan pendidikan seseorang juga menjadi angkuh, untuk itu pendidikan yang dimiliki mestinya memberikan dampak atau pengaruh terhadap konflik yang terjadi ditengah-tengah Masyarakat³

III. Doa

Doa berasal dari Bahasa Arab du'a. yang secara Bahasa atau etimologi berarti meminta, memohon, dan pujian sedangkan menurut istilah atau terminologi artinya permohonan dari yang lebih rendah kepada kependudukan yang lebih tinggi. jika kita berdoa⁴ harus senantiasa dilakukan secara konsisten dan inters yang artinya dilakukan tanpa

³ Diana Kristanti, Remi Karmiati, and Ayang Emiyati, "Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih" 1, no. 1 (2020): 35–48.

⁴ Jurnal Pengetahuan et al., "No Title," n.d.

henti atau tidak henti-hentinya senantiasa dilakukan dengan waktu yang teratur. Melalui doa seorang mencurahkan isi hatinya kepada Tuhan sebagai wujud berkomunikasi untuk membangun persahabatan dengan Tuhan. Didalam sebuah doa terdapat sebuah kerinduan, permohonan, ucapan Syukur dan sebuah harapan.

Doa dapat menjadi faktor pembawa damai menjadi di tengah-tengah, didalam Alkitab banyak ayat yang mengajarkan nilai-nilai perdamaian, kasih, dan pengampunan yang dapat dijadikan dasar doa untuk situasi konflik. Berikut adalah beberapa nats Alkitab yang relevan

Matiur 5:9

“Berbahagialah orang yang membawa damai, sebab mereka akan disebut anak-anak Allah”

Efesus 4:31-32

“Segala kepahitan, kegeraman, amarah, kertaluwuran, dan kata-kata kasar hendaklah dijauhkan dari padamu, demikian pula segala kejahatan. Sebaliknya, hendaklah kamu saling mengasihi dan saling mengasihani, serta saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus juga telah mengampuni kamu”

Dua nats Alkitab ini memaparkan bahwa doa dapat mencakup permohonan untuk dijadikan alat perdamaian dan menjadi berkat dalam situasi konflik juga Doa dapat mencakup permohonan agar hati kita dipenuhi dengan kasih, pengampunan, dan kemauan untuk memperbaiki sebuah hubungan.

Damai

Damai memiliki arti situasi tidak ada perang, kerusuhan, aman, tenang dan tentram sementara kedamaian adalah Sementara, kedamaian merupakan berarti perhentian permusuhan dan perselisihan. Ada dua istilah yang sering digunakan yaitu perdamaian dan kedamaian. Menurut Galtung (2003: 21)⁵ terdapat dua pengertian tentang perdamaian, yaitu perdamaian adalah tidak adanya/ berkurangnya segala jenis kekerasan dan perdamaian adalah transformasi konflik kreatif non-kekerasan. Untuk kedua pengertian tersebut maka

⁵ Teti Fernalis Daeli and Ayuni Damai Daeli, “Kekerasan Terhadap Istri Dalam Keluarga Studi Kasus Di Lorong Sehe Desa Lolowa’U Kabupaten Nias Selatan,” *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 3 (2022): 267–79, <https://doi.org/10.59404/ijce.v1i3.35>.

perlu adanya kerja perdamaian yaitu kerja yang mengurangi kekerasan dengan cara-cara damai melalui kasih dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama.⁶

Nilai-nilai moderasi beragama

Konsep moderasi beragama adalah suatu pendekatan yang memegang prinsip-prinsip penting dalam memahami dan menjalankan keyakinan agama dengan sikap merendah, tengah, seimbang, dan penerimaan terhadap perbedaan keyakinan. Moderasi beragama menjadi semakin relevan dan penting dalam menjalankan keyakinan agama yang dianut atau dipercayai dengan bijaksana, menghindari ekstremisme, intoleransi, serta fanatisme, sambil merangkul dialog antaragama yang sehat dan penuh hormat.

Adapun moderasi beragama mencakup beberapa aspek yakni:

a) **Tengah dan Seimbang/Moderat**

Konsep "tengah dan seimbang" atau moderat adalah pendekatan yang menekankan pentingnya menjalani kehidupan dengan keseimbangan, sikap tengah, dan penerimaan terhadap perbedaan dalam berbagai aspek. Hal ini adalah poin penting dalam mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama. Kata "Tengah dan seimbang" atau sikap moderat adalah pendekatan bijak yang menghindari pengecualian ekstrem dalam berpikir dan bertindak, yang menciptakan ruang bagi dialog yang produktif, toleransi, dan pemahaman yang lebih dalam terhadap perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan.

b) **Toleransi dan Harga Diri**

Toleransi dan harga diri adalah dua prinsip fundamental yang membentuk landasan interaksi manusia dalam masyarakat yang beragam. Kedua hal ini saling berkaitan dan menggambarkan sikap yang diperlukan untuk menjaga hubungan yang sehat, terutama dalam konteks perbedaan keyakinan agama, budaya, dan pandangan. Kombinasi antara toleransi dan harga diri dapat menciptakan lingkungan yang menghormati perbedaan satu sama lain tanpa merasa terancam atau merendahkan diri. Hal ini memungkinkan dialog yang penuh rasa hormat, pemahaman yang lebih dalam, dan pembangunan hubungan yang sehat dalam masyarakat yang semakin pluralistik. Oleh karena itu, baik toleransi maupun harga diri adalah nilai-nilai yang sangat penting dalam menciptakan kedamaian, harmoni,

⁶ Kasih D A N Kuasa, Ditinjau Dari, and Perspektif Etika, "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen" 3, no. 1 (2019): 663–72.

dan kesatuan dalam masyarakat yang dihuni oleh individu dengan latar belakang yang beragam.

c) Dialog Antaragama

Dalam konteks moderasi beragama, dialog antaragama memainkan peran penting dalam mempromosikan suatu sikap tengah dan seimbang dalam menjalankan keyakinan agama yang dapat membantu menghindari fanatisme, ekstremisme, dan konflik berbasis agama yang dapat muncul ketika individu dan kelompok memilih untuk mempertahankan pandangan yang eksklusif. Dialog antaragama memperkuat prinsip-prinsip toleransi, kasih sayang, dan perdamaian yang menjadi landasan dalam moderasi beragama. Dengan berinvestasi dalam dialog semacam ini, kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan toleran terhadap perbedaan keyakinan, yang merupakan tujuan utamadari moderasi agama.

d) Ketahanan Terhadap Ekstremisme

Ketahanan terhadap ekstremisme adalah salah satu aspek kunci dalam konsep moderasi beragama. Ini mencerminkan kemampuan individu atau komunitas untuk mengidentifikasi, menolak, dan melawan tindakan ekstremisme atau radikalisme yang dapat merusak perdamaian, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama. Ketahanan terhadap ekstremisme adalah bagian integral dari menjalankan keyakinan agama dengan bijak dan bertanggung jawab. Ketahanan terhadap ekstremisme adalah upaya yang berkelanjutan dan memerlukan kerja sama semua pihak dalam masyarakat, yang adalah bagian integral dalam menjalankan keyakinan agama dengan bijak, menjaga perdamaian, dan mempromosikan toleransi dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam. Dengan pendekatan yang hati-hati dan pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi beragama, kita dapat membangun masyarakat yang lebih kuat dan lebih toleran terhadap perbedaan keyakinan. Dalam masyarakat yang semakin pluralistik, konsep moderasi beragama menjadi semakin penting untuk menjaga perdamaian, harmoni, dan kerjasama antarumat beragama. Ini adalah landasan bagi toleransi dan keragaman yang sehat dalam masyarakat yang beragam keyakinan agama

Tantangan dan Peluang dalam Mengintegrasikan Nilai Moderasi Beragama

1. Resistensi atau keraguan terhadap perubahan⁷

Resistensi atau keraguan terhadap perubahan dalam melaksanakan moderasi beragama adalah tantangan yang seringkali muncul dalam upaya mempromosikan sikap tengah dan seimbang dalam konteks agama. Salah satu faktor yang mungkin menyebabkan resistensi adalah ketakutan akan hilangnya identitas atau keamanan dalam praktik agama yang sudah dikenal. Orang mungkin merasa bahwa moderasi akan mengancam keyakinan mereka atau mengubah cara mereka menjalani agama, yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan keraguan. Selain itu, resistensi atau keraguan juga bisa dipicu oleh ketidaksetujuan internal dalam komunitas agama. Individu mungkin berada dalam kelompok yang memiliki pandangan yang sangat berbeda tentang apa yang merupakan sikap moderat, dan ini dapat menyebabkan konflik dan ketidakpastian.

Menghormati perbedaan keyakinan dan mencari titik-titik persamaan adalah langkah-langkah penting dalam mengatasi resistensi dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya menjalani agama dengan bijak dan moderat.

2. Ketidaksetujuan Internal

merujuk pada situasi di mana individu atau kelompok dalam sebuah komunitas agama memiliki perbedaan pendapat atau konflik internal terkait dengan pendekatan dan sikap yang harus diambil terkait dengan keyakinan dan praktik agama yang moderat.

Ketidaksetujuan internal ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti :

- a) perbedaan pemahaman agama
- b) Pengaruh pemimpin atau pemuka agama
- c) Ketidaknyamanan terhadap perubahan
- d) konflik generasi

3. Pengaruh Ekstremis

Menghadapi pengaruh ekstremis adalah salah satu tantangan utama dalam melaksanakan moderasi beragama. Penting untuk memiliki pendekatan yang bijaksana, termasuk pendidikan yang efektif, dialog antaragama, dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moderasi.

⁷ Common Good Approach, “濟無No Title No Title No Title” 1, no. 4 (2016): 1–23.

Dampak Penanaman Nilai Moderasi Beragama bagi Kaum Muda Kristian

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama memiliki dampak yang signifikan bagi kaum muda Kristiani, membentuk karakter mereka, pemahaman agama, serta peran mereka dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa dampak utama dari upaya penanaman nilai moderasi beragama pada kaum muda Kristiani.⁸

- a. **Pemahaman Agama yang Seimbang.** Penanaman nilai moderasi beragama membantu kaum muda Kristiani untuk memahami ajaran agama mereka secara lebih seimbang. Mereka belajar untuk melihat agama sebagai sumber nilai-nilai kasih, perdamaian, dan toleransi, bukan sebagai alat untuk membenarkan ekstremisme atau fanatisme. Ini memungkinkan mereka untuk menjalani iman dengan kedewasaan dan pemahaman yang lebih mendalam.
- b. **Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan.** Salah satu dampak paling positif adalah pengembangan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Kaum muda Kristiani yang ditanamkan dengan nilai moderasi beragama akan lebih terbuka terhadap dialog antaragama dan lebih mampu menjalin hubungan positif dengan individu dari berbagai latar belakang keagamaan. Hal ini memupuk kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat.
- c. **Kesadaran terhadap Peran sebagai Pelopor Moderasi.** Penanaman nilai moderasi beragama juga memberikan kaum muda Kristiani kesadaran akan peran penting mereka dalam mempromosikan moderasi di antara teman sebaya dan dalam masyarakat. Mereka menjadi agen perubahan yang berkomitmen untuk menentang ekstremisme dan mengedukasi orang lain tentang pentingnya sikap moderat.
- d. **Pencegahan Ekstremisme dan Radikalisasi.** Kaum muda Kristiani yang memiliki pemahaman moderasi beragama cenderung lebih terlindungi dari pengaruh ekstremisme atau radikalisasi. Mereka dapat mengidentifikasi tanda-tanda bahaya dan menolak terlibat dalam tindakan yang merusak perdamaian dan harmoni.
- e. **Pembentukan Karakter yang Kuat.** Penanaman nilai moderasi beragama membantu dalam pembentukan karakter yang kuat dan bermoral. Kaum muda Kristiani belajar untuk menjalani nilai-nilai agama mereka dengan integritas dan tanggung jawab,

⁸ Jamsen Ginting, Yanto Paulus Hermanto, and Ferry Simanjuntak, "Peranan Kemitraan Gereja Dengan Lembaga Kristen Dalam Meningkatkan Pendapatan Jemaat," *Jurnal PKM Setiadharna* 2, no. 1 (2021): 26–37, <https://doi.org/10.47457/jps.v2i1.113>.

mempromosikan kasih sayang, keadilan, dan kerendahan hati dalam tindakan mereka (Mustoip and Japar 2018)

- f. Kontribusi Positif dalam Masyarakat. Kaum muda Kristiani yang ditanamkan dengan nilai moderasi beragama cenderung berperan aktif dalam masyarakat. Mereka terlibat dalam kegiatan sosial, kemanusiaan, dan pemahaman antaragama yang mempromosikan kerjasama, toleransi, dan kebaikan (Qarib 2020)

Krisis Ekonomi (kemiskinan)⁹

Dunia sudah merasakan dampak dari kemiskinan, sehingga banyak orang di berbagai negara berusaha mencari cara guna menyelesaikan masalah kemiskinan. Pada dasarnya, orang yang dikatakan miskin adalah orang yang serba berkekurangan dalam hidup tidak berharta dan biasa tinggal dan hidup di dalam lingkungan yang kumuh (Widyaatmadja, 2010). Seorang tokoh Theologia Pembebasan dari Peru yang bernama Gustavo Gutierrez menyebut kemiskinan sebagai suatu “estado escandaloso” atau keadaan tidak terhormat (Yewanggoe, 1992, p. 209). Keadaan orang miskin pada umumnya tidak terhormat dan jauh dari kehidupan khalayak ramai pada umumnya, dan seringkali orang lain enggan bila berkunjung atau bertamu di rumahnya, dikarenakan kondisi lingkungan dan pemukiman yang kumuh tersebut. Kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan di antara penduduk merupakan masalah klasik yang dihadapi oleh hampir semua negara sedang berkembang. Seringkali, negara-negara ini dihadapkan pada dilema klasik, orientasi pembangunan hendak dibawa kemana, apakah pertumbuhan ekonomi ataukah pemerataan pembangunan dan pengentasan kemiskinan warganya. Namun kenyataannya, terlepas dari orientasinya, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan masih mewarnainya. Kemiskinan merupakan suatu fakta yang dapat ditemui dengan mudah. Tidak perlu mengadakan suatu penelitian yang serius dan mendetail untuk dapat menggambarkan apa itu kemiskinan. Di negara-negara dunia ketiga, seperti Indonesia sekarang ini, kemiskinan dan orang-orang miskin menjadi pemandangan yang paling dominan sejauh mata memandang. Dalam hal ini gereja juga memiliki peranan (fungsi) untuk mencari jalan keluar dari permasalahan ini.

Peranan gereja dalam menghadapi krisis ekonomi

Gereja tidak dapat menghindari keterlibatan dalam isu kemiskinan yang sedang dihadapi; sebaliknya, panggilan gereja adalah berpartisipasi secara aktif dalam memerangi

⁹ Ginting, Hermanto, and Simanjuntak.

kemiskinan dan ketidakadilan. Orang yang miskin didefinisikan sebagai individu yang kekurangan, tidak memiliki kapasitas untuk memberdayakan dirinya sendiri, dan termasuk dalam golongan yang lemah. Kemiskinan terjadi sebagai akibat ketidakadilan yang mereka terima karena tindakan penguasa atau individu yang berkuasa yang merampas hak-hak yang seharusnya dimiliki mereka. Gereja memiliki tanggung jawab dan panggilan untuk mengangkat suara melawan ketidakadilan dan penindasan terhadap hak-hak orang miskin. Gereja hadir untuk mendukung mereka yang lemah, tidak berdaya, miskin, dan terpinggirkan.

Contoh peran gereja meliputi memberikan pelatihan kreatif kepada masyarakat atau jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi, memberikan bantuan modal sebagai langkah awal mengatasi permasalahan ekonomi, dan bersama-sama menciptakan pekerjaan atau usaha bersama untuk menciptakan kedamaian dan membangun rasa kebersamaan dalam komunitas. Gereja berperan aktif dalam upaya mengurangi kemiskinan agar manusia dapat mencapai keadilan serta mempertahankan harkat dan martabatnya sebagai manusia.

KESIMPULAN

Dengan menyebarkan kasih untuk mewujudkan kedamaian di tengah konflik adalah bahwa cinta dan kepedulian memiliki kekuatan untuk meredakan ketegangan dan membangun hubungan yang harmonis. Dalam situasi konflik, tindakan kasih dapat menjadi alat untuk memecah ketegangan, membangun kepercayaan, dan menciptakan lingkungan di mana dialog dan pemahaman saling bertumbuh. Mengutamakan sikap saling menghormati dan mencari solusi bersama melalui komunikasi yang baik dapat membantu meredakan ketegangan. Ketika individu atau kelompok saling memberikan dukungan, toleransi, dan pengertian, mereka dapat bersama-sama bekerja menuju kedamaian.

Pentingnya menyebarkan kasih di tengah konflik juga menekankan bahwa penyelesaian konflik tidak selalu harus melalui kekuatan atau konfrontasi. Sebaliknya, pendekatan yang lebih lunak dan penuh empati dapat membuka pintu bagi solusi yang berkelanjutan dan menghormati kepentingan semua pihak terlibat. Dengan demikian, kesimpulan utamanya adalah bahwa kasih dan empati dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan, meredakan konflik, dan membantu menciptakan kedamaian di antara individu atau kelompok yang mungkin berada dalam situasi konflik.

REFERENSI

- Approach, Common Good. “濟無No Title No Title No Title” 1, no. 4 (2016): 1–23.
- Belitung, Kabupaten. “ANALISIS KONFLIK ANTARA MASYARAKAT ,” n.d.
- Daeli, Teti Fernalis, and Ayuni Damai Daeli. “Kekerasan Terhadap Istri Dalam Keluarga Studi Kasus Di Lorong Sehe Desa Lolowa’U Kabupaten Nias Selatan.” *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 3 (2022): 267–79. <https://doi.org/10.59404/ijce.v1i3.35>.
- Firdaus, Muhammad, Aan Sefentry, Pimpinan Editorial, Dewan Editorial, Muhrinsyah Fatimura, Rully Masriatini, Reno Fitrianti, et al. “No Title,” n.d.
- Ginting, Jamsen, Yanto Paulus Hermanto, and Ferry Simanjuntak. “Peranan Kemitraan Gereja Dengan Lembaga Kristen Dalam Meningkatkan Pendapatan Jemaat.” *Jurnal PKM Setiadharna* 2, no. 1 (2021): 26–37. <https://doi.org/10.47457/jps.v2i1.113>.
- Kristanti, Diana, Remi Karmiati, and Ayang Emiyati. “Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih” 1, no. 1 (2020): 35–48.
- Kuasa, Kasih D A N, Ditinjau Dari, and Perspektif Etika. “Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen” 3, no. 1 (2019): 663–72.
- Nugroho, Fibry Jati. “Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.128>.
- Pengetahuan, Jurnal, Tentang Ilmu, D A N Hikmah, and Fathur Rozi. “No Title,” n.d.
- Yunus, Firdaus M. “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya (Religious Conflicts in Indonesia Problems and Solutions to Solve Them).” *Substantia : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2014): 217–28.